



Pola Ajar Pada Anak Berbasis Pembiasaan Keluarga sebagai Taktik Menumbuhkan Karakter Religius dan Mandiri

Budi Utami¹, Sri Aliami²

Universitas Nusantara PGRI Kediri

budhiutami@unpkdr.ac.id¹, srialiami@unpkdr.ac.id²

ABSTRACT

The role parents the child's character education process is needed its totality. Parents must choose stages according to priority focus on character strengthening. The aim this research is determine teaching patterns for children based on family habits as a tactic to foster religious and independent character. This research uses a qualitative phenomenological approach with three parents as informants as subjects who live in Kediri City. Data was collected through interviews and observations. Presentation data through reduction, presentation, drawing conclusions while testing validity data through source triangulation. The research results show parents' tactics for cultivating religious character are carried out using teaching patterns: (1) getting used to saying hello. (2) teach to pray before and after doing something. (3) introduce and involve children in religious worship. (4) participate in celebrating religious holidays. Meanwhile, develop independent character, this is done with following teaching patterns: (1) giving freedom initiative. (2) train children to solve problems (3) train children to always be persistent in achieving an achievement. (4) guide and train children not depend on other people.

Keywords: growing character, family, religious, independent

ABSTRAK

Peran orang tua dalam proses pendidikan karakter anak dibutuhkan secara totalitas. Orang tua harus memilih tahapan sesuai dengan fokus penguatan karakter yang diprioritaskan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pola ajar pada anak berbasis pembiasaan keluarga sebagai taktik menumbuhkan karakter religius dan mandiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan subjek tiga orang tua sebagai informan yang berdomisili di Kota Kediri. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Penyajian data melalui reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan sedangkan uji keabsahan data melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan taktik orang tua menumbuhkan karakter religius dilakukan dengan pola ajar: (1) membiasakan mengucapkan salam (2) mengajari berdoa sebelum dan setelah mengerjakan sesuatu. (3) mengenalkan dan melibatkan anak dalam ibadah keagamaan. (4) mengikutsertakan dalam merayakan hari besar keagamaan. Sedangkan untuk menumbuhkan karakter mandiri dilakukan dengan pola ajar: (1) memberi kebebasan berinisiatif. (2) melatih anak menyelesaikan masalah (3) melatih anak selalu gigih mencapai suatu prestasi (4) membimbing dan melatih anak tidak bergantung pada orang lain.

Kata Kunci: menumbuhkan karakter, keluarga, religius, mandiri

PENDAHULUAN

Karakter religius pada prinsipnya diakui sebagai karakter dasar yang harus ditumbuhsurburkan pada anak sebagai fondasi untuk membentuk berbagai macam karakter yang lain. Karakter religius merupakan refleksi dari sejumlah ajaran tentang agama yang dianut oleh seseorang. Bahkan, menjadi pijakan saat bersikap dan berperilaku dalam melaksanakan ibadah dan



berinteraksi dengan sesama di masyarakat. Mengingat, karakter ini memiliki embrio terhadap nilai keimanan, ketakwaan, kejujuran, kepatuhan, rasa toleransi antarumat beragama. Karakter religius dalam perspektif sosiologis adalah memperdalam nilai agama yang dianut dan menghormati agama lain, mensyukuri keberadaan diri dan keberagaman sosial sebagai anugerah Allah, merespon secara positif berbagai gejala sosial di lingkungan sekitar, serta mampu memahami penerapan prinsip-prinsip kesetaraan dalam menyikapi keberagaman, sehingga mampu mengantarkan seseorang kepada kondisi yang kondusif dan dinamis (Yasin, 2019). Nilai religius sangat penting diterapkan sebagai pedoman, arahan ataupun dorongan untuk melakukan perbuatan baik seperti halnya bertingkah laku. Pendidikan karakter memiliki peranan penting dan harus diimplementasikan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan (Fauzan et al., 2022).

Selain karakter religius, nilai karakter mendasar yang perlu ditanamkan pada anak yakni karakter mandiri. Mandiri merupakan sikap atau perilaku seorang individu yang tidak mudah bergantung pada orang lain. Pendidikan karakter mandiri adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk watak, akhlak, budi pekerti, dan mental seorang individu, agar hidupnya tidak bergantung pada bantuan orang lain dalam menyelesaikan setiap tugas-tugasnya. Kemandirian dapat dilihat dari tiga aspek yaitu: kemandirian emosional yang menunjukkan adanya perubahan hubungan emosional antar individu, kemandirian tingkah laku untuk membuat keputusan tanpa terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertanggung jawab atas keputusan tersebut, kemandirian dalam memaknai prinsip tentang benar dan salah. Karakter mandiri pada anak, dapat aplikasikan melalui kegiatan sehari-harinya. Melalui kegiatan keseharian anak, nilai karakter mandiri dapat langsung diajarkan dan diterapkan sehingga anak terbiasa dan belajar mandiri melakukan dan menyelesaikan tugasnya, tanpa membutuhkan bantuan dari orang lain khususnya oleh orang tuanya. Mandiri menunjuk pada adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan khusus dari orang lain, keengganan untuk dikontrol orang lain, dapat melakukan sendiri kegiatan-kegiatan, dan menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi (Husna, 2017:3).

Pembentukan kedua karakter di atas, oleh orang tua sering dibebankan pada guru di sekolah. Sebagian besar orang tua yang sibuk kerja kurang memperhatikan perkembangan karakter yang dimiliki anaknya dan memiliki anggapan bahwa anak sudah di sekolahkan dengan biaya yang tidak kecil. Namun, harus dipahami bersama bahwa tempat pendidikan utama seorang anak dimulai dari rumah atau di lingkungan keluarga. Jadi tidak bisa orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada sekolah. Keluarga merupakan lingkungan dan tempat pertama dalam kehidupan dan keluarga adalah hal yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan anak. Keluarga merupakan unit kecil dalam masyarakat dan sebagai pendidikan informal sebelum melanjutkan pendidikan formal. Sebuah keluarga tidak



hanya berperan pada awal pemberian pendidikan kepada seorang anak, tetapi pola ajar pembiasaan keluarga sangatlah penting dan utama dalam pendidikan anak. Metode pembiasaan diterapkan pendidik dengan tujuan untuk membiasakan peserta didik melakukan hal-hal yang baik dengan sifat-sifat terpuji, sehingga kegiatan yang dilakukan dapat terekam secara positif. Pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, sebab seseorang akan berbuat dan berperilaku berdasarkan kebiasaannya. Tanpa pembiasaan, hidup seseorang akan berjalan lambat, karena harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Keluarga berkedudukan dan berperan sebagai peletak dasar pendidikan bagi anak dengan membimbing seorang anak supaya anak berkarakter religius yang tangguh dan memiliki kemandirian. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rosikum (2018), membuktikan apabila pendidikan karakter religius pada anak dalam keluarga sangatlah penting. Orang tua memiliki pengaruh kuat dalam pembentukan karakter anak yang religius. Penelitian lain juga dilakukan oleh Handayani (2022), menyatakan apabila keluarga merupakan lingkungan pertama yang diperoleh seorang individu dalam pembentukan karakter mandiri sebagai pendidikan informal. Keluarga sebagai awal dalam pembentukan karakter seorang individu untuk mempersiapkan dalam pendidikan selanjutnya dan menghadapi era yang terus berkembang sehingga menuntut individu menjadi pribadi yang kreatif, inovatif, dan produktif (Musfiroh dkk, 2019). Salah satu penyebab kenakalan anak adalah kurangnya perhatian dari orang tuanya sehingga lebih mudah terpengaruh oleh lingkungannya. Kenyataannya, anak-anak akan meniru orang yang lebih tua darinya. Ketika tidak mendapatkan perhatian dari orangtua sendiri, dirinya dapat dipengaruhi oleh orang dewasa lainnya. Untuk itu, peran orang tua sangat penting untuk mencegah terjadinya kenakalan anak.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti sangat tertarik melakukan pra-observasi pada sejumlah anak saat di sekolah menunjukkan sikap religius dan kemandirian yang menonjol saat beraktivitas dan berkomunikasi. Hal ini diamati oleh peneliti saat mengantar dan menjemput cucu di sekolah yang sama. Sebagai contoh kecil ketika bertemu dengan wali siswa temannya, anak itu mengulurkan tangan untuk berjabat tangan dan mengucapkan salam, mengucap basmallah saat akan minum susu dan meniup balon, memimpin doa saat akhir pembelajaran. Selain itu juga menunjukkan perilaku mandiri, misalkan saat ditinggal pulang ibunya pulang tidak pernah rewel, melepas dan memakai sepatu dengan cepat dan terkesan santai, mengembalikan mainan dengan kesadaran sendiri, dan menata barang bawaan ke sekolah tanpa dibantu ibunya, dan juga saat menyampaikan usulan dan saran pada temannya atau ustadzah terasa tanpa beban. Atas kesepakatan dengan orang tua anak tersebut, peneliti menindaklanjuti dengan wawancara. Peneliti ingin menggali secara empiris, pola ajar yang diterapkan oleh keluarga dalam menumbuhkan karakter anak dalam kehidupan sehari-hari.



Karakter menjadi salah satu bagian penting agar kualitas sumber daya manusia meningkat lebih baik, siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Untuk itu pendidikan karakter menjadi salah satu penentu kemajuan suatu bangsa serta negara. Pembinaan manusia yang berkarakter perlu dilakukan sejak dini (*golden age*), karena pada masa tersebut merupakan masa emas untuk membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Dalam pelaksanaannya, penyelenggaraan pendidikan masih banyak fokus pada transfer ilmu dan pengetahuan kepada anak. Selama ini aspek sikap anak sering dikesampingkan (Yuli K,2022). Kajian ini dipilih, karena adanya kecenderungan banyaknya orang tua yang lalai dan belum tahu cara melaksanakan tugas mendidik dan membentuk karakter anak.

Melalui temuan penelitian dengan tema pola ajar pada anak berbasis pembiasaan keluarga sebagai taktik menumbuhkan karakter religius dan mandiri diharapkan menjadi penguat dari lima karakter inti yang dinyatakan dalam Permendikbud (2018), terdapat lima nilai utama yang perlu dikembangkan dalam pengimplementasian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), diantaranya yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Penguatan pendidikan karakter sebagai bagian dari strategi pendidikan nasional guna mempersiapkan generasi emas untuk tahun 2045 dengan jiwa Pancasila. Selain itu juga menjadi tambahan wawasan orang tua dalam membentuk karakter anak dalam konteks melalui proses pembiasaan di lingkungan keluarga. Dengan demikian, tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui pola ajar pembiasaan anak di lingkungan keluarga sebagai taktik menumbuhkan karakter religius dan mandiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan melihat dan mendengar secara mendalam dan terinci tentang pengalaman individu secara subjektif serta memaknai suatu fenomena. Subjek dalam penelitian ini terdiri atas tiga orang tua sebagai informan yang berdomisili di Kota Kediri. Informan memiliki usia sebaya, berijazah S-1, dan memiliki anak usia 7 tahun serta ketiga informan tersebut dikategorikan memiliki kemampuan menerapkan pola ajar pada anak dalam menumbuhkan karakter religius dan mandiri. Informan terpilih merupakan informan utama yang secara teknis berperan sebagai aktor utama dalam menyampaikan pengalaman sehari-hari di lingkungan keluarga. Indikator karakter religius meliputi : (1) mengucapkan salam, (2) berdoa sebelum dan setelah mengerjakan sesuatu, (3) melaksanakan ibadah keagamaan, (4) merayakan hari besar keagamaan (Nuraeni dan Labudasari, 2017:127) Indikator untuk karakter mandiri meliputi: (1) memiliki kebebasan untuk mengambil inisiatif, (2) mampu mengatasi hambatan atau kendala, (3) gigih dalam usaha, (4) tidak bergantung pada orang lain (Husna, 2017:3). Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dengan menjawab sejumlah 17 item pertanyaan dan observasi secara langsung di tempat tinggal informan pada saat dan sebelum dilakukan



wawancara. Proses analisis data melalui reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan. Pada tabel di bawah ini menunjukkan hasil wawancara setelah melalui proses reduksi data, yang selanjutnya akan disimpulkan sebagai pola ajar yang digunakan oleh ketiga orang tua dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter utama yang dimiliki oleh anak melalui pembiasaan di lingkungan keluarga. Sedangkan uji keabsahan data melalui triangulasi sumber.

Tabel 1: Hasil Reduksi Data

Karakter	Indikator Karakter	Item Wawancara	Informan		
			Anita	Andina	Rahma
Relegius (Nuraeni dan Labudasari, 2021:127)	Mengucapkan dan menjawab salam	Kapankah Saudara membiasakan anak untuk mengucapkan salam?	Saat bertemu dan berpisah dengan kerabat atau seseorang	Saat ada tamu datang atau saat akan berangkat sekolah	Saat ketemu famili, teman, dan seseorang
		Kapankah Saudara membiasakan anak untuk menjawab salam?	Saat ada seseorang atau kerabat mengucapkan salam	Menjawab saat ada yang mengucapkan salam	Menjawab salam saat ada seseorang yang menyampaikan salam
		Bagaimanakah pola ajar yang diterapkan di keluarga agar anak terbiasa berdoa?	Mengingatnkan sudah berdoa atau belum?		Mengajari berdoa secara telaten
	Berdoa untuk mengerjakan sesuatu	Doa apakah yang biasa diajarkan orang tua pada anak?	Doa sebelum makan, tidur, belajar bepergian	Doa sebelum makan dan sebelum tidur	Doa sebelum makan, belajar, tidur, dan keluar rumah dan setidaknya baca basmalah dan hamdalah
			Saat sudah selesai biasanya hanya mengucapkan alhamdulillah		
	Melaksanakan ibadah keagamaan	Apakah yang Saudara kenalkan pada anak agar melaksanakan ibadah	Mengenalkan fadhilah dari ibadah wajib dan sunnah (contoh manfaat dzikir, sholat qobliyah)	Dibacakan dan dibimbing menghafal surat pendek	Mendampingi untuk bacaan surat pendek
Mengajari bacaan surat pendek			Mendengarkan		



	keagamaan ?	<p>sebelum tidur atau saat santai</p> <p>Mengenalkan fadilah dari beberapa surat (seperti al mulk sebelum tidur)</p> <p>Mendengarkan murotal sebelum tidur dan setelah subuh (al mulk, al Waqiah dan yasin)</p> <p>Mengajak sholat jamaah atau mandiri</p> <p>Membiasakan berbusana menutup aurot</p>	<p>khotbah keagamaan</p> <p>Diajak sholat berjamaah</p>	<p>mengajak sholat berjamaah</p>
	Jenis kegiatan apakah yang Saudara pilih agar anak mengikuti ibadah keagamaan	<p>Mendaftarkan pendidikan di sekolah Islam terpadu dan Islamic English</p> <p>Ikut kelas tahfid untuk mulai menghafal Al-Quran</p> <p>Mengaji wafa</p>	<p>Ikut TPA</p> <p>Mengikuti kegiatan di masjid terdekat</p>	<p>Ikut TPA di masjid</p> <p>Mengajari baca wafa di rumah</p>
Merayakan hari besar keagamaan	<p>Bagaimana cara Saudara untuk mengenalkan anak dalam merayakan hari besar keagamaan ?</p>	<p>Ikut belajar puasa Ramadhan</p> <p>Sholat led di masjid</p> <p>Silaturahmi saat idul fitri</p>	<p>Diajak puasa tengah hari</p> <p>Sholat idul fitri di lapangan</p> <p>Berkunjung ke famili saat lebaran</p>	<p>Sholat hari raya bersama</p> <p>Berkunjung di saudara dan tetangga saat lebaran</p>
	Jenis kegiatan apa sajakah yang pernah diikuti anak untuk merayakan hari besar keagamaan ?	<p>Mengikuti MABIT Ramadhan (malam bina iman dan taqwa)</p> <p>Pawai Muharam</p> <p>Mengikutkan lomba keagamaan (hafalan surat</p>	<p>Ikut lomba di sekolah dan di masjid</p> <p>Diajak menghadiri pengajian di</p>	<p>Ikut lomba di sekolah</p> <p>Ikut lomba di masjid</p>



			pendek, Rebana sholawatan)	lingkungan sekitara atau pengajian akbar	
			Menghadiri sholawatan, dan kajian di kota kediri dan sekitar pada saat hari besar keagamaan		
Mandiri (Husna: 2017)	Memiliki kebebasan untuk mengambil inisiatif	Bagaimana cara menguji kepekaan pada situasi di lingkungan keluarga?	Sering berdialog dengan memberikan pertanyaan: Apa yg kakak lakukan jika uti atau kakung tidur tidak pakai bantal Apa yang dilakukan adik saat uti sakit Misal bunda pulang dari pasar bawa belanjaan banyak banget Di sekolah ada temannya bertengkar dst	Pura - pura menjatuhkan barang Memberitahu jika ada yang memerlukan pertolongan maka harus menolong	Mengajak untuk mengerjakan pekerjaan Memberikan tugas yang membutuhkan penyelesaian masalah
		Bagaimana cara orang tua memberikan kesempatan berkreasi pada anak sesuai dengan idenya?	Kami berusaha memberikan kesempatan anak untuk berkreasi dan mengembangkan ide yang dimiliki Misal: Belajar menata buku dan dekorasi kamar	Memberikan kebebasan bermain seluas-luasnya Memberikan kesempatan berkreasi	Memberikan kesempatan untuk mengembangkan ide, meminta saran Menanyakan ide terhadap suatu pekerjaan yang akan dilakukan
	Mampu mengatasi hambatan atau kendala	Bagaimana cara melatih anak untuk menyelesaikan problem?	Kami berusaha melatih untuk menyelesaikan problema Saat menumpahkan minuman atau susu...dibersihkan pakai tisu	Saat mencari mainan, sy minta untuk mencari sendiri	Memberikan kesempatan dengan bertanya apa yang akan dilakukan



		Saat merasa barang miliknya ketlesut/ hilang meminta untuk mengingat/dicari		Menanyakan penyebab terjadinya masalah
	Bagaimana cara orang tua memberi kepercayaan untuk mengatasi masalah?	Ortu memberi kepercayaan untuk mengatasi masalah, Misalkan dengan Diminta mencoba terlebih dahulu Memberikan penilaian terhadap barang atau sesuatu yang telah dibersihkan atau dirapikan	Menyatakan adik bisa kok mengerjakan mempersilakan untuk mencoba sendiri	Memberi kesempatan untuk mencoba Meyakinkan pada anak bisa mengerjakan
Gigih dalam usaha	Bagaimana cara melatih anak agar tidak mudah menyerah/ selalu mencoba?	Saat mendapatkan nilai kurang bagus, menyampaikan tidak apa-apa dan nanti harus ditingkatkan lagi Saat ikut lomba belum juara tidak mementingkan menang atau kalah. yang lebih penting sudah berani tampil Meminta sabar dan berlatih terus	Tidak pernah menuntut hasil tapi lebih mementingkan proses Jika sudah tidak bisa baru diajari	Selalu memberi semangat Menasehati lebih baik masih salah atau belum berhasil dari pada tidak melakukan apapun
	Apakah yang dilakukan orang tua untuk memberi semangat pada anak?	Menemani saat belajar atau ikut lomba dengan euforia yang sesuai Memberi semangat dengan mengingatkan cita-cita yang ingin dicapai	Dengan ungkapan memotivasi saat mengerjakan sesuatu Memberitahu manfaat dari apa yang dikerjakan	Melalui ucapan untuk memotivasi Terkadang memberi reward yang sesuai
	Bagaimana cara untuk mengarahkan anak agar	Menyampaikan melalui ungkapan masih salah gak	Anak tidak minder tapi	Mengikuti berbagai kegiatan di sekolah



	tidak takut salah atau minder?	papa memang masih belajar Menanamkan prinsip...bahwa keberhasilan itu melalui proses Mengikuti dalam berbagai event lomba baik melalui sekolah atau mandiri	kadang takut salah, selalu menyampaikan salah tidak masalah biar nanti tahu benar	dan di lingkungan rumah atau keluarga Diberikan kesempatan untuk selalu tampil atau ambil kesempatan
Tidak bergantung pada orang lain	Bagaimana cara agar anak tidak bergantung pada orang tua saat mengerjakan sesuatu?	Mengambil dan mengembalikan makanan, minuman, pakaian, mainan sendiri dan tetap diawasi Mengerjakan PR sendiri, orang tua mendampingi jika ada kesulitan Setelah bermain wajib merapikan mainan dan dikembalikan ke tempatnya Setelah makan wajib mengembalikan alat makan ke tempat cuci piring.	Memberikan kesempatan untuk menyiapkan alat sekolah sendiri Jika ada yang tertinggal tidak disulitkan, karena biar lebih hati-hati	Menugasi memilih pakaian sendiri Mengambil dan mengembalikan barang
	Kebiasaan apakah yg dilakukan orang tua agar anak memiliki otoritas kemandirian?	Membiasakan memilih sesuatu atas selera sendiri...menu lauk...pilih snack di outlet toko Menyiapkan buku dan sepatu sebelum berangkat sekolah Membiasakan anak mandi sendiri (sblmnya sudah diajari caranya) Membiasakan anak untuk makan sendiri	Melatih untuk memilih dan mengambil sendiri terlebih dahulu	Memberikan kesempatan untuk mengambil keputusan Menjelaskan manfaat jika bisa melakukan pekerjaan sendiri



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses analisis data dari sejumlah indikator sebagai implikasi dari nilai karakter religius menurut Nuraeni dan Labudasari (2021), hasil penelitian ini dipaparkan sebagai berikut: (1) mengucapkan salam dan menjawab salam. Anita membiasakan anaknya untuk mengucapkan salam saat bertemu dan berpisah dengan kerabat atau seseorang, serta saat memasuki dan keluar dari rumah, sedangkan Andina juga membiasakan anaknya mengucapkan salam saat berangkat dan datang dari sekolah/bepergian, begitu pula Rachma, membiasakan kepada putranya untuk mengucapkan salam saat bertemu dengan famili, teman maupun seseorang yang baru dikenal. Mengucapkan salam hukumnya sunnah mu'akadah dan menjawab salam hukumnya wajib (HR Abu Daud), karena bacaan salam, Assalaamu'alaikum warahmatullahi wabbarakatuh artinya semoga seluruh keselamatan, rahmat dan berkah Allaah dilimpahkan kepada kalian, jadi ucapan salam tersebut mengandung doa. (2) berdoa sebelum dan sesudah mengerjakan sesuatu. Anita, Andina maupun Rachma mengajarkan anaknya membaca Basmalah sebelum mengerjakan sesuatu dan mengucapkan Hamdalah selesai menyelesaikan suatu pekerjaan. Manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah (QS 51:56), sehingga supaya pekerjaan apapun yang akan dikerjakan itu bernilai ibadah maka wajib dimulai dengan membaca basmalah dan diakhiri dengan hamdalah sebagai wujud syukur telah dimudahkan pekerjaannya. (3) melaksanakan ibadah keagamaan. Anita mengenalkan ibadah wajib dan sunah, mengajarkan surat-surat pendek dan artinya, serta surat Al-Mulk menjelang tidur, mendengarkan murotal sebelum tidur dan bacaan Surat Al-Waqiah dan Surat Yassin setelah shalat subuh, sedang Andina membimbing anaknya menghafal surat pendek seperti Surah Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Naas dan ayat kursi, serta mengajak shalat fardlu berjamaah sedang Rachma mendampingi anaknya saat menghafal surat pendek dan mengajak shalat berjamaah. (4) merayakan hari besar keagamaan Anita mengajari anak-anaknya untuk berpuasa ramadhan, kebersamai melaksanakan shalat tarawih, shalat led dan beranjangsana ke keluarga besar pada hari raya ledul Fitri, begitu pun Andina dan Rachma mengajari anaknya untuk puasa ramadhan semampunya (tengah hari), shalat tarawih bersama dan melaksanakan shalat led bersama keluarga yang dilanjutkan dengan silaturahmi ke sanak famili (Rosikum, 2018: 301-305). Selanjutnya Rosikum (2018), menunjukkan hasil penelitiannya apabila pendidikan karakter religius pada anak dalam keluarga sangatlah penting. Pendidikan karakter religius perlu ditanamkan sejak dini agar terbentuk akhlakul kharimah, anak dapat membedakan perilaku buruk yang harus di jauhi dan perilaku baik yang dikerjakan dengan suka rela sebagai wujud ketakwaan kepada Allah Sang Pencipta,

Sedangkan sejumlah indikator sebagai implikasi dari nilai karakter mandiri menurut Husna (2017), hasil penelitian ini dipaparkan sebagai berikut: (1) memiliki kebebasan untuk mengambil inisiatif. Anita sering melakukan



dialog memberikan pertanyaan tentang situasi keluarga yang mengharuskan anak ikut berani berinisiatif tanpa menunggu disuruh orang tua, misal membantu neneknya yang sedang sakit atau menyelimuti bilamana nenek atau kakeknya terlihat kedinginan, sedang Andina untuk menarik perhatian dan empati anaknya untuk berinisiatif dengan pura-pura menjatuhkan sesuatu hingga si anak berinisiatif mengambilkan (menolong) maupun saat ada orang yang lain yang membutuhkan pertolongan, anaknya diminta untuk menolong, sedang Rachma mengajak anaknya untuk mengerjakan suatu pekerjaan serta memberikan tugas yang membutuhkan penyelesaian masalah. Hal ini dapat disimpulkan ketiga informan telah mengajarkan kepada anaknya untuk suka menolong orang lain sebagaimana perintah Allah dalam (QS Al-Maidah;2) sesuai dengan pengamalan sila Pancasila yang kedua yakni kemanusiaan yang adil dan beradab yaitu saling tolong menolong dan berbagi. Oleh karena, pada dasarnya sila kedua yaitu ingin mewujudkan nilai kemanusiaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia salah satunya yaitu saling peduli dan tolong menolong kepada sesama manusia yang membutuhkan. (2) memberi kesempatan berkreasi pada anak, Anita memberikan kesempatan kepada anaknya untuk berkreasi dalam mengembangkan ide-idenya, Andina memberikan kebebasan bermain seluas-luasnya (eksplorasi) dan mengembangkan kreasinya, sedangkan Rachma memberi keleluasaan anak untuk mengembangkan ide dan meminta pendapat anak apa yang harus dikerjakan saat menemukan ide baru. (3) melatih anak untuk menyelesaikan problematika. Anita mengajari anaknya untuk mencari solusi bilamana anak melakukan tindakan yang salah misal saat air susunya tumpah maka anak harus mau membersihkan lantai sendiri dengan mengambil kain pel sendiri. Bila anak bingung mencari alat bermain yang tidak lengkap, maka Andina meminta anaknya untuk mengingat-ingat dimana anak tersebut terakhir meletakkan mainan tersebut dan dicari hingga ketemu, sedangkan Rachma menanyakan kepada anaknya apa penyebab permasalahan tersebut dan apa sebenarnya yang akan (anak) lakukan.(4) melatih anak untuk tidak mudah menyerah. Anita tidak memarahi anak bilamana anak memiliki nilai maupun prestasi kurang, akan tetapi anak akan dibimbing dan diyakinkan bahwa kalau terus berlatih, pasti akan berhasil, sedang Andina tidak pernah menuntut anaknya menjadi juara namun menekankan pentingnya proses pencapaian hasil karena usaha yang dilakukan oleh anak, dan Rachma selalu memberi semangat dan memberikan motivasi lebih baik belum berhasil daripada tidak mencoba sama sekali. Dengan pendampingan dan semangat yang terus diberikan ke anak, tiga informan sepakat bahwa untuk melawan rasa minder pada anak, mereka tidak menuntut hasil terbaik yang harus dicapai anak, namun kejujuran dan keseriusan dalam menjalani proses situ lebih utama. (5) tidak bergantung pada orang lain. Anita melatih anak merapikan alat permainan setelah selesai, mencuci piring sendiri serta mandi sendiri. Andina membiasakan anaknya untuk menyiapkan alat sekolahnya sendiri, bilamana ada yang tertinggal sengaja dibiarkan supaya ada efek jera dan kehati-hatian



agar tidak terulang, sedangkan Rachma membiasakan anak untuk mengembalikan barang-barang yang dipakai serta memilih pakaian sendiri, dan untuk menumbuhkan otoritas kemandirian. Apabila mengajak anak belanja, maka Anita mengizinkan anaknya memilih sesuatu (snack) sesuai selera anak, sedang Andina mengizinkan anak memilih dan mengambil sendiri terlebih dahulu namun pengambilan keputusan dilakukan secara dialogis, dan Rachma memberikan kepada anaknya mengambil keputusan sambil menjelaskan manfaat dari barang yang dipilih tersebut. Kemandirian adalah sikap yang harus dikembangkan seorang anak untuk bisa menjalankan kehidupan tanpa ketergantungan kepada orang lain. Namun pada kenyataannya siswa masih ketergantungan dengan orang lain dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Husna (2017) bahwa anak dihadapkan pada krisis psikososial antara *autonomy vs ashamed and doubt*. Hal tersebut berarti jika anak mendapat fasilitator untuk mengembangkan kemandiriannya maka anak cenderung menjadi anak yang otonom atau anak mampu mengelola dirinya sendiri. Namun jika tidak difasilitasi dalam pengembangannya, maka anak cenderung menjadi individu yang pemalu dan dihantui rasa keragu-raguan. Jika kondisi tidak positif ini terus menerus berlangsung maka pada gilirannya anak akan menjadi tidak mandiri. Handayani (2022), menyatakan apabila keluarga merupakan lingkungan pertama yang diperoleh seorang individu dalam pembentukan karakter mandiri sebagai pendidikan informal. Karakter mandiri dibiasakan sejak dini akan membentuk sifat percaya diri, kemauan berprestasi dan dapat mengatasi permasalahan sendiri serta tidak mudah putus asa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil dan pembahasan data di atas menunjukkan bahwa ketiga informan menggunakan taktik untuk menumbuhkan karakter religius dengan cara melakukan pola ajar: (1) membiasakan mengucapkan salam pada seseorang, (2) mengajari berdoa sebelum dan setelah mengerjakan sesuatu, (3) mengenalkan dan melibatkan anak dalam ibadah keagamaan baik yang dilaksanakan di sekolah maupun di kampung, (4) mengenalkan dan mengikutsertakan merayakan hari besar keagamaan, sedang untuk menumbuhkan karakter mandiri dilakukan dengan pola ajar: (1) memberi kebebasan berinisiatif dan meminta anak untuk menceritakan ide kreatifnya itu, (2) melatih anak menyelesaikan masalah yang dihadapi. Bila anak sudah mencoba lebih dari tiga kali, namun belum juga berhasil, maka orang tua akan membantu anak untuk menyelesaikan masalah tersebut, misal dalam hal mengerjakan tugas belajar yang membutuhkan ketrampilan, seperti menganyam, menggunting gambar yang agak rumit, (3) melatih anak selalu gigih mencapai suatu usaha/prestasi. Ketiga responden sepakat tidak menarget anak untuk menjadi juara apabila anak mengikuti perlombaan namun mereka menekankan bahwa anak harus mampu melampaui proses tersebut, bila belum berhasil menjadi juara, dilain waktu orang tua akan



membimbing kembali, (4) membimbing dan melatih anak tidak bergantung pada orang lain saat mengerjakan sesuatu.

Adapun beberapa saran yang perlu dipertimbangkan yakni sebagai berikut: (1) Orang tua diharapkan memberikan contoh secara riil dalam mengaplikasikan nilai-nilai karakter regius maupun mandiri. (2) orang tua selalu memantau dinamika aktivitas anak baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun di sekolah. Dengan demikian tetap ada koherensi dan komunikasi secara bertahap dan terus menerus. Mengingat, anak masih memiliki karakter yang labil dan tetap membutuhkan jiwa besar dari orang tua sebagai aktor utama dalam upaya menumbuhkan eksistensi karakter anak secara totalitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan Transliterasi*, Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Fauzan, F. A., Hasbiyallah, H., & Fikri, M. (2022). The Creativity of Islamic Religious Education Teachers for Effective Learning. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam (JIPAI)*, 2(2), 120–132. <https://doi.org/10.15575/jipai.v2i2.18196>
- Handayani, Dini. 2022. Peran Ketahanan Keluarga Sebagai Pembentuk Karakter Mandiri Peserta Didik. *Sosietas : Jurnal Pendidikan Sosiologi* 12(2) (2022) 137-144. Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas>
- Husna, Laila. 2017, Pendidikan Karakter Mandiri pada Siswa Kelas VI SD Unggulan Aisyiyah Bantul, *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Edisi 10 tahun ke-6
- Musfiroh, M., Mulyani, S., Cahyanto, E. B., Nugraheni, A., dan Sumiyarsi, I. (2019). Analisis faktor-faktor ketahanan keluarga di kampung kb rw 18 Kelurahan Kadipiro Kota Surakarta. *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 7(2), 61-66.
- Nuraeni, I., & Labudasari, E. (2021). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa di SD IT Noor Hidayah. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(1), 119. <https://doi.org/10.20961/jdc.v5i1.51593>
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia 2015. Edisi ketiga Jakarta: Balai Pustaka.
- Rosikum. (2018). Peran Keluarga dalam Implementasi Pendidikan Karakter Religius Anak. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 293–308. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.1910>
- Yasin, M. (2019). Sosiologi Pendidikan sebagai Basis Manajemen Pendidikan dalam Penguatan Karakter Siswa. *Al-Rabwah*, 13(02), 103-121.
- Yuli, Khoirinnida, dkk, 2022, Implementasi Penguatan Karakter Mandiri dalam Pembelajaran Tematik Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas V SDNegeri



3 Baturagung, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony>, vol 7
No.1

Yunianto, D. (2020). Ketahanan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan di
Tengah Pandemi Covid: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1-12.

Kebebasan Anak untuk Berkreasi Itu Penting. 2020. (Online).
<https://www.kompasiana.com/juandimanullang/5fb94cd8d541df290839fcc7/kebebasan-anak-untuk-berkreasi-itu-penting>. Accessed on Juli
26th 2024.

Mengajarkan Anak Menyelesaikan Masalah. 2023. (Online).
[https://www.orami.co.id/magazine/mengajarkan-anak-menyelesaikan-
masalah](https://www.orami.co.id/magazine/mengajarkan-anak-menyelesaikan-masalah). Accessed on Juli 26th 2024.

Tips Mendidik Anak Agar Tak Pantang Menyerah. 2022 (Online).
[https://www.idntimes.com/life/family/tresna-nur-andini/tips-mendidik-
anak-agar-tak-pantang-menyerah-c1c2](https://www.idntimes.com/life/family/tresna-nur-andini/tips-mendidik-anak-agar-tak-pantang-menyerah-c1c2). Accessed on Juli 26th 2024.